



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18742-18751

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak

Alwin Tanjung

STAIN Mandailing Natal

Email: alwintanjung@gmail.com

Abstrak

Absennya peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak merupakan hal yang harus dihindari dan diwaspadai. Hal seperti ini banyak terjadi pada anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang dalam kesehariannya tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya. Penelitian ini mengkaji tentang urgensi prinsip-prinsip agama dalam menghadapi minimnya peran ayah dalam perspektif Alquran menurut Mufasir dan prinsip-prinsip agama yang terwakili dalam pendidikan anak serta makna di dalamnya. pengelolaan masalah ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan adalah studi kasus (maudhu'i). Berasal dari data primer, yaitu buku interpretasi, serta data sekunder, yaitu buku atau majalah yang terkait dengan penelitian ini, dengan analisis data deskriptif teknis. Hasil penelitian ini adalah 1). Pentingnya nilai keimanan di mulut ayah Kurangnya tanggung jawab dalam mendidik anak dalam Alquran adalah dengan menanamkan nilai keimanan pada anak untuk beribadah hanya kepada Allah swt., dan menjauhi kemusyrikan Alquran. dan menanamkan nilai keimanan dalam shalat sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. 2). Prinsip keimanan Alquran dalam membesarkan anak adalah larangan zalim, amar ma'ruf nahi buruk, eskatologi dan al-wala' wa al-bara'. Nilai-nilai agama tersebut dapat berperan penting dalam meningkatkan karakter manusia dan kesejahteraan psikologis, terlepas dari ada atau tidaknya seorang ayah. Namun aplikasi ini bisa digantikan oleh ibu, keluarga, saudara atau guru sekolah.

Kata Kunci: *Akidah, Akhlak, Karakter*

Abstract

The absence of a father's role and figure in a child's life is something that must be avoided and watched out for. Things like this often happen to orphaned children or children who do not have a close relationship with their father in their daily lives. This research examines the urgency of religious principles in dealing with the minimal role of fathers in the perspective of the Alquran according to Mufasir and the religious principles represented in children's education and their meaning. management of this problem. This research is library research and the method used is a case study (maudhu'i). Derived from primary data, namely interpretation books, as well as secondary data, namely books or magazines related to this research, with technical descriptive data analysis. The results of this research are 1). The importance of the value of faith in the father's mouth. The lack of responsibility in educating children in the Qur'an is to instill the value of faith in children to worship only Allah swt., and stay away from polytheism of the Qur'an. and instilling the value of faith in prayer as a form of devotion to Allah swt. 2). The principles of the Koran's faith in raising children are the prohibition of wrongdoing, amar ma'ruf nahi evil, eschatology and al-wala' wa al-bara'. These religious values can play an important role in improving human character and psychological well-being, regardless of the presence or absence of a father. However, this application can be replaced by mother, family, siblings or school teachers.

Keywords: *Akidah, Akhlak, Karakter*

PENDAHULUAN

Nilai keimanan sangat penting dalam ajaran Islam, bagi manusia ibarat air dan udara. Karena tanpa keimanan ini, umat manusia akan tersesat dan tidak ada lagi. Landasan atau kebenaran adalah landasan pemikiran dari keimanan yaitu keimanan kepada Allah swt. Iman kepada Allah swt merupakan tujuan utama dari keyakinan dan amalan. Ini adalah tanduk Islam, dan jantungnya Alquran. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa segala sesuatu dalam Alquran berbicara tentang iman ini. Sebab Alquran terkadang berbicara secara khusus tentang Allah swt, meliputi baik kebutuhan-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-Nya, dan af'al (perbuatan)-Nya, seperti ayat kursi dalam surat Al-Ikhlâs. Kepercayaan dan kepercayaan pada Wujud sempurna, yang disebut Tuhan, adalah prinsip utama semua agama. Semua agama tentu menyampaikan keyakinan akan adanya Zat Absolut yang dimaksud. Sistem pendidikan apa pun yang tidak mempunyai rancangan Ilahi tidak dapat disebut agama, sekalipun fungsinya serupa atau bahkan lebih besar dari agama, sebaliknya ia hanya layak disebut ideologi, paham, atau sekte (Suryan A. J, 2008)

Keimanan merupakan landasan ajaran Islam, ibadah seorang muslim tidak akan menerima ibadah kepada Allah swt., jika tidak didasari oleh keimanan yang benar yaitu keyakinan akan kesatuan. Firman Allah swt., dalam surat Luqman 13 adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat tersebut Luqman al-Hakim memberikan nasehat yang menekankan perlunya menghindari kemusyrikan, mempersekutukan Allah swt. Larangan ini juga mengandung hikmah tentang keberadaan dan keesaan Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Lukman pasal 12 ayat 12-19, Lukman al-Hakim sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mengajarkan agama kepada mereka dan melakukan perbuatan baik (Sutikno, 2013).

Pesan Luqman al-Hakim kepada putranya sebagaimana tertuang dalam ayat 12 sampai 19 Surat Luqman mempunyai prinsip yang berkaitan dengan aspek aqidah/keyakinan. Pembentukan keyakinan dan sikap itulah yang penting bagi setiap orang untuk melanjutkan kehidupannya di kemudian hari. Luqman al-Hakim berperan sebagai guru dan teladan yang baik dalam segala tindakannya. Dia selalu menunjukkan dirinya sebagai seorang hamba, dia mencintai Tuhannya, dia tidak angkuh, dan selalu rendah diri.

Tujuan keimanan adalah mendekatkan hamba kepada Penciptanya. Tujuan keimanan juga ditunjukkan, yaitu menjadikan seseorang sebagai makhluk yang beradab, berakhlak mulia, berakhlak baik, berperilaku baik terhadap penciptanya dan terhadap ciptaan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui buku-buku tertulis, termasuk penelitian yang berupa buku, artikel, dan lain sebagainya, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik atau *maudhu'i*. Yang pertama terdiri dari mengumpulkan setiap ayat yang berkaitan dengan penelitian ini dan mencari penafsiran ayat tersebut. Setelah itu penulis melakukan perbandingan penafsiran dari berbagai pendapat sampai menjawab masalah lalu penulis mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akidah

Dilihat dari bahasanya, aqidah berasal dari kata *aqada* yang berarti hubungan atau artinya apa yang ditentukan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu apa yang diyakini dan dipercaya kebenarannya oleh seseorang. Sedangkan keyakinan secara istilah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan mendalam di lubuk jiwa yang terdalam dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai keyakinan di dalam hatinya, maka secara tidak langsung ia mempunyai hubungan di dalam hatinya. Hal ini akan berdampak pada setiap aspek kehidupannya, dimana setiap tindakan dan setiap perkataan yang diucapkannya akan mencerminkan keimanan atau keyakinan yang dipercayainya (Nur Akhda S, 2019).

Menurut T.M. Hasbi asy-Shiddieqy, Akidah merupakan sesuatu yang harus shaleh hatinya dan diterima dengan penuh kepuasan, demikian itu harus menjadi ikatan yang kuat dengan jiwa dan tidak dapat diubah oleh badai subhat (Wage, 2016). Hassan al-Banna, menggambarkan iman sebagai sesuatu yang mencari hati yang menenangkan jiwa. Hassan al-Banna menggambarkan akidah sebagai sesuatu yang memerlukan hati untuk menunjang, yang membuat jiwa menjadi tenang dan damai juga menjadikan hati jauh dari keraguan dan kebimbangan (Sutikno, 2013).

Ruang Lingkup Akidah

Dalam Islam, Ruang lingkup akidah mencakup keyakinan-keyakinan dasar yang menjadi landasan bagi umat Islam. Berikut beberapa poin penting dalam ruang lingkup akidah dalam Islam:

1. Ilahiyah

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama dan sifat Allah juga *af'a/* Allah dan sebagainya.

2. Nubuwah

Pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembahasan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat Rasul dan lain sebagainya.

3. Sam'iyah

Pembahasan segala sesuatu yang hanya dapat diketahui melalui sam'i yaitu dalil-dalil Naqli berupa Alquran dan Sunnah seperti sifat barzakh, akhirat dan siksa kubur, tanda-tanda kiamat, Surga - Neraka dan yang lainnya.

4. Ruhaniyah

Pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang metafisika seperti jin, setan, Iblis, roh, malaikat, dan lain sebagainya.

Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna;

خَلَقَ - يَخْلُقُ - خَلْقًا وَخَلْقًا.

Kata *khuluk* mempunyai arti budi pekerti, perangai, tabiat atau tingkah laku. Sedangkan secara terminologi Imam al-Ghazali mendefinisikan tentang akhlaq sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ أَلْفَعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam diri yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran".

Sementara Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

"Akhlak ialah sifat yang terpatrit di dalam diri, dengan sebabnya lahiriah berbagai macam perbuatan, buruk atau baik, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran" (Yunahar Ilyas, 20024).

Dari kedua definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang berlabuh dalam jiwa manusia, sehingga muncul secara spontan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya dan tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak juga merupakan cara hidup yang menjadikan seseorang berbeda dari makhluk lainnya, orang yang tidak berakhlak mulia akan kehilangan statusnya sebagai manusia yang terbaik di sisi Allah swt., dan yang terburuk lebih rendah dari hewan. Sebagai umat Islam, jelas kita menginginkan untuk memiliki akhlak yang bersumber dan berlandaskan kepada Alquran dan Hadis, bukan kepada akhlak sekuler yang senantiasa melandaskan sikap hidup yang berfokus kepada duniawi saja.

Akhlak mulia ini harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil segera setelah orang tua mengenalkan dan mengajarkan dalam kehidupan keluarga, juga di sekolah tempat anak mencari ilmu. Jika seorang anak memiliki sikap keagamaan yang baik, maka ia akan selalu berkomunikasi dengan Tuhannya, dan ia akan selalu terhubung dengan-Nya. Hatinya penuh kedamaian dan keberanian, yang menurutnya hidup di dunia ini bukan hanya dia saja, tapi dia selalu Bersama Tuhan yang memberikannya berupa kekuatan dan kenikmatan. Anak yang bertaqwa kepada Allah akan selalu bersama-Nya, menunaikan segala perintah-Nya dan menghindari segala larangannya, tidak akan melangkah terlalu jauh dan mengambil prioritas di dalam tindak tanduknya, demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Maka dalam hal ini, kehadiran orangtua untuk menjadi role model kepada anaknya

sangat diperlukan, karena seorang anak orang yang paling dibanggakan dan yang patut dicontoh adalah ayahnya sendiri. Sehingga jika seorang ayah memberikan contoh yang baik maka anaknya akan mengikutinya. Demikian juga sebaliknya, jika ayah memberikan contoh yang buruk maka anak sedikit banyaknya akan terkontaminasi. Imam Ali berkata bahwa akhlak yang baik adalah sebaik-baik teman dan tanda seorang mukmin adalah akhlaknya yang baik. Berikutnya Imam Ja'far As-Shadiq juga berkata bahwa barang siapa yang buruk akhlaknya maka tawar jiwanya (Khalil, 2000).

Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Dalam hal peran akidah dan akhlak dalam pembentukan karakter merupakan diskusi yang terus berlanjut di kalangan kita. Negara kita didasarkan pada Pancasila, dimana sila pertama menegaskan bahwa Negara ini berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, Negara kita bukanlah negara ateis, melainkan negara yang beragama yang menjadikan sila pertama Pancasila sebagai inti dari keempat sila lainnya. Mantan Presiden RI pertama, Soekarno, dengan tegas menyatakan bahwa "agama adalah unsur mutlak dalam Pembangunan Nasional dan Karakter". Dalam konteks ini, agama menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan karakter, atau dengan kata lain, agama adalah sumber nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, pendapat berbeda muncul dari salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona, yang berpendapat bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama sebaiknya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Menurutnya, pendidikan karakter tidak terkait dengan ibadah dan doa-doa di lingkungan sekolah, atau dengan promosi anti-aborsi oleh kelompok agama tertentu, atau penerapan ajaran konservatif atau liberal pada murid. Ia memisahkan pendidikan karakter dari pendidikan agama, dengan alasan agama memiliki hubungan vertikal antara individu dan Yang Ilahi, sementara pendidikan karakter bersifat horizontal antar manusia dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemisahan semacam ini tidak tepat karena karakter atau akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter ini.

Akidah dan akhlak memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. "Akidah" mengacu pada keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap prinsip-prinsip spiritual dan keagamaan, sementara "akhlak" mengacu pada perilaku, moralitas, dan etika yang dipraktikkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk karakter individu. Berikut beberapa di mana akidah dan akhlak berperan dalam pembentukan karakter:

1. Pedoman Moral

Akidah memberikan landasan moral yang kokoh bagi individu. Keyakinan akan adanya kekuatan ilahi atau hukum moral yang berasal dari prinsip agama membantu seseorang dalam menentukan apa yang benar dan salah. Ini membentuk dasar moralitas individu yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

2. Motivasi untuk berbuat baik

Akidah yang kuat dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk berbuat baik dan berperilaku yang mulia. Keyakinan akan pahala atas perbuatan baik dan siksa atas perbuatan buruk mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajunya.

3. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Orang Lain

Akidah yang mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain. Ini membentuk karakter yang penuh empati, peduli, dan inklusif.

4. Keteguhan dan Ketabahan

Akidah yang kokoh memberikan kekuatan dan ketabahan pada individu dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Keyakinan akan keadilan ilahi dan rencana yang lebih besar membantu seseorang untuk tetap teguh dan tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan.

5. Pengendalian Diri

Akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kontrol diri, yang diperkuat oleh akidah yang kuat, membantu individu dalam mengendalikan emosi dan keinginan negatif. Hal ini membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

6. Integritas dan Kejujuran

Akidah yang mengajarkan pentingnya integritas dan kejujuran membentuk karakter yang jujur dan dapat dipercaya. Seseorang yang konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya akan cenderung memiliki integritas yang tinggi.

7. Pencarian Makna dan Tujuan

Akidah memberikan kerangka kerja yang memungkinkan individu untuk mencari makna dan tujuan dalam hidup. Ini membantu membentuk karakter yang memiliki orientasi yang jelas dalam mencapai tujuan hidupnya.

Dengan demikian, akidah dan akhlak berperan secara signifikan dalam membentuk karakter seseorang dengan memberikan landasan moral, motivasi, keteguhan, kontrol diri, integritas, dan pencarian makna. Kedua aspek ini saling melengkapi dan bekerja bersama-sama dalam membantu individu menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat

bagi diri sendiri dan masyarakat. Maka sebagai orangtua harus memiliki ciri-ciri yang memiliki nilai akidah akhlak tersebut, sehingga dapat memberikan contoh yang layak diikuti oleh seorang anak.

Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak

Peran seorang ayah dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Meskipun setiap keluarga dan situasi berbeda, umumnya ayah memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak mereka. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dimainkan oleh seorang ayah dalam membentuk karakter anak:

1. Model Perilaku

Ayah sering kali menjadi model perilaku pertama bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari ayah mereka, baik dalam hal tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, komunikasi, dan interaksi sosial lainnya. Oleh karena itu, sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh seorang ayah dapat membentuk pola perilaku yang baik pada anak-anaknya.

2. Memberikan Keamanan Emosional

Ayah memainkan peran penting dalam memberikan keamanan emosional bagi anak-anak mereka. Dukungan, kasih sayang, dan kehadiran fisik dan emosional yang konsisten dari seorang ayah dapat membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam menjelajahi dunia dan menghadapi tantangan hidup.

3. Mendorong Pertumbuhan dan Pengembangan

Ayah sering kali menginspirasi anak-anak mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi yang tepat, seorang ayah dapat membantu anak-anaknya untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mereka, serta mendorong mereka untuk mengejar impian mereka.

4. Memberikan Disiplin yang Sehat

Disiplin yang konsisten dan adil dari seorang ayah membantu anak-anak memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Ini membantu membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan pengendalian diri.

5. Mengajarkan Nilai-Nilai Moral

Ayah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Melalui contoh dan pembicaraan, seorang ayah dapat membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengembangkan sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

6. Memberikan Dukungan Emosional dan Mental

Seorang ayah dapat menjadi sumber dukungan emosional dan mental bagi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan, kegagalan, dan stres. Dengan mendengarkan, memahami, dan memberikan saran yang bijaksana, seorang ayah dapat membantu anak-anak mengatasi kesulitan dan membangun ketahanan mental yang kuat.

Dengan demikian, peran seorang ayah dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Melalui model perilaku yang baik, memberikan dukungan emosional dan mental, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membangun hubungan yang kuat, seorang ayah dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggungjawab, berempati, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Anak

Lembaga pendidikan, baik sekolah maupun institusi lainnya, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak. Selain menyampaikan pengetahuan akademis, lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian, nilai-nilai, dan keterampilan sosial anak-anak. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Salah satu peran utama lembaga pendidikan adalah menyampaikan pendidikan moral dan etika kepada anak-anak. Melalui kurikulum yang disusun khusus, sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa empati kepada siswa. Program-program seperti pelajaran agama, kelas kepribadian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai positif juga membantu memperkuat karakter anak.

Lembaga pendidikan juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak-anak belajar tentang kerjasama, komunikasi yang efektif, serta toleransi terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk sukses dalam kehidupan.

Lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi anak-anak. Melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan memfasilitasi eksplorasi ide-ide baru, sekolah dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi kreatif mereka. Kegiatan seni, proyek-proyek penelitian, dan kompetisi inovasi adalah beberapa contoh cara di mana lembaga pendidikan mendorong perkembangan kreativitas anak-anak.

Lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam membentuk kepemimpinan dan

tanggung jawab anak-anak. Melalui peluang untuk memimpin kelompok, mengorganisir acara sekolah, atau menjadi anggota dewan siswa, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja tim. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang penting untuk masa depan mereka.

SIMPULAN

Salah satu cara paling efektif untuk menginternalisasi akidah dan akhlak dalam diri anak-anak adalah melalui pendidikan agama. Sekolah-sekolah Islam dan program-program pendidikan agama memberikan pengajaran tentang keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru-guru agama juga berperan sebagai teladan yang baik bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Momen-momen seperti shalat bersama, membaca Alquran, dan berbagi cerita tentang kebaikan Allah menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak.

Sekolah dan lembaga pendidikan juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter anak. Kegiatan seperti pengajian, kajian keagamaan, dan bakti sosial memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk lebih mendalami nilai-nilai akidah dan akhlak serta mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Akidah dan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui keyakinan yang kuat pada Allah dan perilaku yang baik sesuai ajaran Islam, anak-anak dapat menjadi individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama, pendidikan keluarga, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran nilai-nilai akidah dan akhlak perlu diperkuat untuk menciptakan generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamrah, Suryan A. 2008. *Studi Ilmu Kalam*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau).
- Nur Akhda Sabila, *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 2, (Desember 2019)
- Sutikno. 2013. *Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19*, Vol 02 No. 02.
- Ilyas, Yunahar 2004, *Kuliah Akhlak*, cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,

Wage. 2016. *Aqidah dan budaya: upaya melihat korelasi agama atau budaya dalam masyarakat*, Jurnal Fikri, Vol. 1.